

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebelum peneliti menyajikan data tentang Strategi Guru Menghadapi Anak yang Mengalami Trauma dengan “Kata Sekolah” di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu. Peneliti akan memberi gambaran umum lokasi penelitian. Berikut adalah gambaran umum lokasi penelitian yang peneliti sajikan.

1. Sejarah PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu

PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter “Sayang Ibu” yang berada di bawah naungan TP. PKK Provinsi Kalimantan Selatan berdiri pada bulan Nopember tahun 2007. PAUD ini berlokasi di Jalan AS. Musaffa No. 1 Banjarmasin dan telah mendapatkan izin operasional dari Dinas Pendidikan pada tanggal 14 Nopember 2007 dengan mendapatkan akreditasi terbaik nilai “A” dari Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non Formal (BAN PAUD dan PNF), dan Indonesia *Heritage Foundation* (IHF). PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter “Sayang Ibu” Program Kelompok Bermain juga berhasil mendapatkan akreditasi dengan Nilai “B” dari Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Non Formal (BAN PAUD dan PNF).

2. Karakteristik PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu

PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter “Sayang Ibu” terletak di tengah Kota Banjarmasin di lingkungan Taman Edukasi Lalu Lintas dan yang memiliki keunggulan wisata air dan pasar terapung. Kota Banjarmasin dikenal sebagai “Kota Seribu Sungai” yang berdekatan dengan perkantoran wilayah kota Banjarmasin serta berdampingan dengan Masjid terbesar di kota Banjarmasin yaitu Masjid Raya Sabilal Muhtadin. Pengembangan kurikulum di sekolah kami mengacu pada tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan kekhasan daerah, karakteristik dan kondisi satuan pendidikan, serta kebutuhan peserta didik.

Untuk mewujudkan hal ini, maka dibentuklah tim pengembang kurikulum operasional yang terdiri dari pengurus yayasan, guru, kepala sekolah dan komite sekolah. Kurikulum Operasional PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter “Sayang Ibu” menggunakan prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak. Prinsip ini selaras dengan prinsip Merdeka Bermain Merdeka Belajar dimana guru berperan sebagai fasilitator anak dalam belajar.

Guru memfasilitasi anak agar dapat berfikir logis, kritis dan kreatif. Selain itu guru juga menstimulasi anak supaya dapat bersosialisasi dengan temannya, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Anak juga dibiasakan untuk menyukai tantangan agar dapat mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dengan cara yang kreatif, sehingga mereka dapat menjadi aset masa depan bangsa.

3. Visi dan Misi PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu

Visi

Membentuk generasi berbasis berkarakter, mandiri, cinta lingkungan, berwawasan global dan berakhlak mulia bernuansa alam.

Misi

- a. Menyiapkan anak usia dini yang berkarakter
- b. Menciptakan anak usia dini yang mencintai lingkungan di sekitar anak.
- c. Mengembangkan wawasan anak sesuai perkembangan zaman.
- d. Menyiapkan generasi yang berakhlak mulia.

4. Tujuan PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu

- a. Terbentuknya anak usia dini yang berkarakter.
- b. Terwujudnya anak usia dini yang memiliki sikap saling menyayangi sesama makhluk dengan menjaga dan merawat yang ada di lingkungan sekitarnya.
- c. Terwujudnya wawasan anak sesuai perkembangan zaman.
- d. Terbentuknya anak usia dini, mampu melaksanakan kegiatan ibadah sesuai ajaran agamanya serta menghargai perbedaan kepercayaan yang dianutnya.

5. Keadaan Guru PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu

Tabel 4.1 Data Guru PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu

No	Nama Guru / Pegawai	Pendidikan Terakhir	Agama	Status	
				PNS	Non PNS
1	Widyawati, S.Pd NIP. 19711016 200501 2 008	S1 PG PAUD	Islam	√	
2	Sholwati Rahmi, S.Pd AUD, MA	S2 Magister Adm. Manj. Pendidikan	Islam		√

No	Nama Guru / Pegawai	Pendidikan Terakhir	Agama	Status	
				PNS	Non PNS
	NUPTK. 5642-7636-6430-0002				
3	Nurul Hikmah, S.Pd NUPTK. 3358-7596-6121-0103	S1 PG PAUD	Islam		√
4	Hj. Munirah, S.Pd NUPTK. 7641766667131072	S1 PG PAUD	Islam		√
5	Noordiana, S.Pd NUPTK. 1548769670230193.	S1 PG PAUD	Islam		√
6	Ira Rahmi Muinnah, S.Pd	S1 PIAUD	Islam		√
7	Nisa, S.Pd	S1 PG PAUD	Islam		√
8	Nur Hilaliah, S.Pd	S1 PIAUD	Islam		√

B. Hasil Penelitian

1. Strategi guru pada anak yang mengalami trauma kata sekolah di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan di dalam kelas, guru melakukan identifikasi siapa anak yang beresiko mengalami trauma atau sedang mengalami trauma. Guru mengamati perubahan perilaku dan gejala emosional anak yang menjadi indikator terjadinya reaksi stress traumatik. Hal yang penting dilakukan guru dalam *Psychological First Aid* adalah membangun persepsi anak bahwa ia berada dalam lingkungan yang sungguh aman. Selanjutnya, anak akan diajak untuk memahami apa saja reaksi alamiah manusia menghadapi stress/trauma, lalu anak dibantu untuk

mengekspresikan perasaannya dan membantu anak untuk bisa mengidentifikasi pemicu traumanya serta cara-cara untuk mengelola traumanya tersebut.

Orang tua mempengaruhi sikap anak terhadap sekolah secara umum dan juga sikap mereka terhadap pentingnya pendidikan, belajar, terhadap berbagai mata pelajaran, dan terhadap para guru. Berikut strategi yang diberikan orang tua dan guru pada kedua Adinda dalam mengatasi trauma sekolah mereka. Ibu Adinda mengatakan bahwa Adinda harus sedikit dipaksakan agar ia mau sekolah. Hal ini karena Adinda kurang bersemangat untuk bersekolah. Sehingga ketika tiba waktu sekolah, ia akan membuat berbagai alasan agar tidak sekolah. Sehingga dari situ orangtua berusaha untuk bersikap lebih tegas kepada Adinda dalam hal sekolah. Berikut penuturan ibu Adinda :

“iyah harus dipaksa, kalau gak mau sekolah ya gak usah sekolah, akhirnya mau sekolah. Maunya itu sekolah libur sekolah libur.”¹

Menanggapi trauma nya Adinda terhadap sekolah, orang tua Adinda hanya berusaha memahamkan Adinda. Orangtua mencoba berusaha memberikan arahan-arahan positif terkait traumanya kepada Adinda dan sesekali bersikap tegas dengan sikap keengganan Adinda untuk pergi ke sekolah.

“yah pelan-pelan dibilangin kan temen-temennya udah gak ada ditemenin dan ditunggu, dulu kan belum kenal temen-temennya. Kalau sekarang kan udah akrab.”²

¹ Catatan Hasil Wawancara Kepada orang tua Adinda di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu, 16 Nopember 2023.

² Catatan Hasil Wawancara Kepada orang tua Adinda di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu, 16 Nopember 2023.

Selain itu, orangtua melatih Adinda untuk tidak terlalu ketergantungan terhadap ibunya. Ketika tiba di sekolah, pengasuh Adinda mencoba untuk tidak berlama-lama di sekolah. Hal ini juga karena tuntutan kerja ibunya maka Adinda pun dijaga pengasuh. Jadi, setelah menemani Adinda berbaris dan masuk kelas, ibu Adinda akan langsung meninggalkan sekolah meskipun hal itu akan membuat Adinda manangis di kelas.

“Itu yang nunggu kan pengasuh yang nungguin, kadang pas lagi main sama teman kan lama-lama kan, kan temennya juga ditinggal, terus mau. Di TK ini ya, tapi ini mendingan sih mba, dulu malah nunggu di dalem. Dulu pas awalnya, awal TK nunggu di dalem, temen-temennya ibunya kan rata-rata nunggu di luar, ini nunggu sendiri di dalem, berapa lama terus pindah, pindah geser di depan pintu, Terus lama-lama ditinggal, tapi yah itu kata gurunya kalau ditinggal nangis”³

Pihak orangtua juga berusaha untuk menyemangati anak untuk sekolah dengan pemberian reward. Reward akan diberikan apabila Adinda menjaga perilakunya ketika berada di sekolah, contohnya tidak nangis saat akan ditinggal oleh ibunya dan mau mengikuti kegiatan belajar mengajar.

“. . . kan pernah anaknya juga cerita-cerita. “bu guru kemarin aku diajak ayah pergi ke sini, aku pinter aku disuruh milih mau beli mainan dari situ kan ayahnya ngasih tau kalau dianya pinter gak nangisan, ayo mau beli apa, mainan, berarti mancing.”⁴

Sedangkan dari pihak guru, untuk mengurangi trauma anak, guru berinisiatif untuk memancing Adinda dengan penghargaan (*reward*) dan punishment. Ketika anak dijanjikan hadiah, maka anak akan lebih bersemangat memperhatikan pelajaran. Tetapi jika anak tidak bisa

³ Catatan Hasil Wawancara Kepada orang tua Adinda di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu, 16 Nopember 2023.

⁴ Catatan Hasil Wawancara Kepada Ibu Munirah, S.Pd sebagai guru di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu, 10 Nopember 2023

menjawab pertanyaan atau datang tepat waktu, maka anak tidak mendapat bintang. Cara itu membuat anak lebih bersemangat mengikuti kegiatan belajar mengajar dan mengurangi perilaku trauma anak pada hari itu.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Munirah, S.Pd sebagai guru di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu yaitu :

“kalau Adinda saya apa yah, saya kasih kayak apa itu, kayak penghargaan. Saya kasih bintang. Maksudnya bintangnya di papan. Kalau ada yang berani nanti namanya masuk di bintang lha kalau saya gak berani bu?” “yah berarti namanya diluar bintang, berarti belum pintar, kalau di dalam kan sudah pintar” “oh gitu a bu guru?”. Kan dengan gitu kan anaknya merasa semangat gitu. Gak datang pagi kan juga.”⁵

Selain itu, dari guru juga terkadang berusaha mengalihkan perhatian Adinda ketika ia mulai menangis. Ketika guru sudah mulai mengalihkan, Adinda akan mulai mengikuti gurunya. Meskipun itu tak berlangsung lama.

“Kalau ibunya atau pengasuh mau ninggal, dianya nangis “hheehuu” “itu lho ibunya ada di luar” terus saya alihkan, “ayo sudah sekarang yang mau nulis di papan tulis” yah langsung berhenti itu. Baru mau nulis. Sudah saya ingatkan. Sudah mau besar gak boleh nangisan. Dia langsung bilang “gak koq bu. Gak nangis”⁶

Kemudian juga pernyataan Ibu Munirah, S.Pd sebagai guru di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu yaitu :

“Kadang guru bertanya apa yang bisa ia bantu pada anak. Untuk dapat tepat membantu anak, Guru menanyakan langsung pada anak tentang apa yang bisa dibantu agar mereka bisa menyelesaikan tugas sekolahnya, misalkan: “Apa yang bisa Ibu Guru bantu?” Hal ini membangun perasaan positif bagi anak karena ia merasa didukung dan dipahami. Jika anak tidak menjawab, mungkin ia juga membutuhkan waktu untuk menjawab pertanyaan terbuka

⁵ Catatan Hasil Wawancara Kepada Ibu Munirah, S.Pd sebagai guru di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu, 10 Nopember 2023

⁶ Catatan Hasil Wawancara Kepada Ibu Munirah, S.Pd sebagai guru di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu, 10 Nopember 2023

seperti ini. Guru memberikan anak waktu, namun penting agar anak merasa bahwa ia dapat meminta bantuan dan percaya pada Gurunya.”⁷

Sama halnya dari pernyataan orang tua anak yang mengalami

Trauma “ Kata Sekolah “ yaitu Orang tua Adinda:

“Dukungan pada anak dengan trauma bisa meluas hingga lingkungan di luar sekolah. Guru dapat bekerjasama dengan orang-orang di sekitar anak, terutama cara-cara dan strategi strategi trauma pada anak. Misalkan, memberitahu pada penjemput anak/supir antar-jemput agar lebih peka terhadap perilaku anak. Hal ini dapat membantu anak di lingkungan yang lebih luas lagi. Semakin banyak orang yang berempati dan mendukung anak dengan trauma akan membuatnya menjadi lebih aman dan nyaman untuk melanjutkan hidupnya pasca trauma.”⁸

Anak dengan trauma perlu mengalami perasaan berdaya dan mampu. Guru membantu anak untuk keluar dari perasaan tidak berdaya yang khas dalam proses trauma. Maka anak perlu diberikan kesempatan untuk berproses untuk membuat tujuan, berusaha mencapai tujuan dan sukses mencapai tujuannya. Berikan aktivitas yang mampu dilakukan anak dengan berhasil, agar anak dapat mengalami keberhasilan yang akan menghasilkan perasaan berdaya dan mampu. Beri anak kesempatan mengalami keberhasilan karena usahanya. Penting dipahami bahwa yang dibutuhkan anak bukan hanya sekedar pujian semata, namun pengalaman berhasil atas usahanya sendiri.

⁷ Catatan Hasil Wawancara Kepada Ibu Munirah, S.Pd sebagai guru di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu, 10 Nopember 2023.

⁸ Catatan Hasil Wawancara Kepada orang tua Adinda di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu, 16 Nopember 2023.

Adapun juga strategi guru dalam mengatasi trauma anak terhadap Kata “ Sekolah”. Anak-anak melakukan sholat Dhuha / Morning circle- Membaca doa sebelum belajar dan sesudah belajar dan membaca surah-surah pendek (Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas).



Gambar 4.1 Anak melakukan sholat dhuha / *morning circle*

Kemudian guru mengarahkan anak dalam Pijakan Sebelum Main, Guru mengajak anak mengetahui tentang bagaimana menjaga kebersihan, Guru menanyakan kepada anak tentang alat kebersihan diri dan Guru menanyakan kepada anak kesepakatan dalam bermain.



Gambar 4.2 Pijakan sebelum bermain

Pijakan selama main dalam hal ini guru mempersilakan anak untuk menggunakan alat main sesuai fungsinya serta anak melakukan kegiatan bermain di sentra persiapan dan menggunakannya secara aman dan bertanggung jawab.



Gambar 4.3 Pijakan selama main

Kemudian anak istirahat dengan cuci tangan, berdo'a sebelum/sesudah makan dan makan bekal/makan bersama dan bermain di halaman



Gambar 4.4 Makan bersama

Usia anak, terlebih pada masa sekolah, penting bagi orangtua untuk membantu mengatasi trauma anak, terlebih pada masa sekolah. Dengan kasih sayang dan perhatian, trauma anak dapat memudar secara perlahan

agar dapat kembali normal. Dengan memberikan rasa aman pada anak bisa membuatnya nyaman dan lambat lain anak akan menyampaikan apa yang dirasakannya.

Penting untuk memahami bagaimana anak mampu memandang suatu situasi dan apa yang membuatnya terganggu. Jadilah pendengar yang baik atas keluhan anak. Jangan menyela atau bahkan menghentikan yang anak sampaikan. Biarkan anak tahu bahwa tidak apa-apa untuk memberi tahu perasaannya kepada orang tua. Kemudian Adapun hasil wawancara kepada kepala sekolah Widyawati, S.Pd :

“Cara mengatasi trauma pada anak juga bisa dilakukan dengan membantunya membangun kembali rasa aman dan percaya. Trauma dapat membuat anak merasa lebih sulit mempercayai lingkungan sekitarnya dan membuatnya merasa tidak aman. Bersikap dan bertutur kata yang baik termasuk cara menghilangkan trauma kekerasan pada anak. Gunakan kata-kata yang baik ketika berbincang dengan anak. Hindari memarahinya atau bahkan berkata kasar karena akan membuat mereka semakin menaruh diri. Bantu anak rileks dengan latihan pernapasan. Untuk membuat anak lebih tenang, bantulah mereka melakukan latihan pernapasan. Napas perut yang dalam dapat membantu merelaksasi otot-otot tubuhnya. Minta anak berbaring dan letakkan bantal di perutnya, kemudian tarik napas perlahan sampai hitungan tiga. Selanjutnya, hembuskan napas dengan menghitung sampai tiga. Buat mereka memperhatikan bantal yang ada di perutnya naik dan turun seiring dengan tarikan dan hembusan napas.”⁹

Cara menghilangkan trauma pada anak adalah dengan tidak mendiktenya. Setiap anak memiliki reaksi yang berbeda-beda saat memiliki trauma. Perasaan anak bisa datang dan pergi secara tiba-tiba. Mereka mungkin murung dan menaruh diri pada waktu-waktu tertentu, bahkan merasa sedih dan ketakutan di waktu lain. Tidak ada perasaan “benar” atau

⁹ Catatan Hasil Wawancara Kepada Widyawati, S.Pd sebagai kepala sekolah di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu, 15 Nopember 2023.

“salah” setelah peristiwa traumatis, sebaiknya jangan mendikte apa yang seharusnya dipikirkan atau dirasakan anak. Hal tersebut justru akan membuatnya sulit untuk mengatasi trauma.

Adapun hasil wawancara terhadap Ibu Munirah, S.Pd sebagai guru di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu yaitu :

“Melalui pendekatan kepada orang tua dan anak agar tau penyebab terjadinya trauma, berikan anak waktu untuk menyembuhkan dan meratapi kehilangan yang mungkin mereka alami sebagai akibat dari peristiwa traumatis. Orang tua harus terus memberi anak dukungan untuk mengatasi rasa traumanya. Cobalah untuk menjauhkan hal-hal yang berhubungan dengan penyebab trauma anak agar kondisinya tidak semakin parah. Cara mengatasi trauma pada anak dapat dilakukan dengan melakukan rutinitas yang menyenangkan agar suasana hati mereka menjadi lebih baik dan memberikan *reward*. Misalnya, cobalah membacakan cerita, menggambar bersama, berpelukan, atau menyanyikan lagu bersama sebelum tidur.”¹⁰

Berdasarkan dari data yang diperoleh, berikut beberapa strategi yang telah diberikan orang tua dan guru terhadap anak dengan mengacu pada beberapa prinsip yang dilakukan dalam terapi atau strategi berikut ini;

a. Memberikan Waktu

Berikanlah anak waktu untuk menyembuhkan dan meratapi kehilangan yang mungkin mereka alami sebagai akibat dari peristiwa traumatis. Orang tua juga harus terus memberikan anak dukungan untuk mengatasi rasa trauma anak. Hal tersebut sebagaimana dalam hasil wawancara yang dilakukan bahwa orangtua Adinda pada awalnya memberikan waktu kepada anak untuk beradaptasi dengan menemaninya terlebih dahulu di sekolah. Sehingga anak tidak langsung

¹⁰ Catatan Hasil Wawancara Kepada Ibu Munirah, S.Pd sebagai guru di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu, 10 Nopember 2023.

ditinggalkan di sekolah. Setelah anak dirasa sudah nyaman dengan lingkungan sekolahnya, Adinda pun di lepaskan.

b. Pendekatan

Guru melakukan pendekatan kepada orang tua sebelum anak masuk sekolah, menanyakan kenapa terjadinya trauma terhadap anak tersebut. Lalu melakukan pendekatan kepada anak yang mengalami trauma dan teman-teman yang ada disekolah terutama teman sekelompoknya. Guru memberikan pemahaman kepada kelompok bahwa ada teman baru dan mengganti kata sekolah menjadi kata taman bermain.

c. *Reward*

Selain strategi yang telah tercantum diatas, strategi trauma yang dapat diterapkan pada anak adalah (1) Memberi reward, memberi perhatian/atensi pada anak, dan peduli pada psikologis anak; (2) Memberi keteladanan/ccontoh pada anak untuk mengatasi rasa takut dan cemas.

2. Faktor yang mempengaruhi anak yang mengalami trauma kata sekolah di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu Banjarmasin

Setelah peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi maka terkumpul data yang akan dianalisa dengan teknik deskriptif. Peneliti akan memaparkan dan menginterpretasikan data-data sehingga akan diperoleh gambaran

tentang keadaan yang sebenarnya. Berdasarkan hasil yang telah didapatkan, data diketahui bahwa Adinda mengalami trauma perkembangan. Hal ini bahwa trauma perkembangan adalah trauma yang memungkinkan seseorang untuk memusatkan pada masalah yang penting dan mengesampingkan yang lain sehingga seseorang mengalami perhatian yang selektif, namun dapat melakukan sesuatu yang terarah. Manifestasi yang terjadi pada tingkat ini yaitu kelelahan meningkat, kecepatan denyut jantung dan pernafasan meningkat, ketegangan otot meningkat, bicara cepat dengan volume tinggi, lahan persepsi menyempit, mampu untuk belajar namun tidak optimal, kemampuan konsentrasi menurun, perhatian selektif dan terfokus pada rangsangan yang tidak menambah anxietas, mudah tersinggung, tidak sabar, mudah lupa, marah dan menangis.

Hal ini juga yang terjadi pada Adinda, yang akan dijelaskan pada pembahasan dibawah ini. Gejala anak yang mengalami trauma sekolah di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu. Pada hari-hari pertama anak masuk sekolah kebanyakan mereka merasa bangga dan gembira. Dengan mengenal dunia sekolah mereka memiliki kehidupan yang baru, yaitu bertemu dengan teman, guru, dan orang-orang baru. Namun tidak semua anak merasa masuk sekolah merupakan kebahagiaan. Terdapat fakta-fakta ada anak ketika masuk ke sekolah. Biasanya anak terlebih dahulu mengalami trauma, lalu ketakutan baru setelah itu terjadilah fobia pada anak. Ada perbedaan antara trauma, ketakutan dan fobia. Trauma atau khawatir merupakan akibat memikirkan objek atau sesuatu yang belum

jelas atau belum terjadi. Ketakutan adalah rasa takut yang dialami oleh anak yang merupakan respon negatif terhadap objek atau pengalaman yang dialami. Sedangkan fobia adalah rasa takut yang berlebihan, terus-menerus, irasional bahkan kadang sulit diatasi dan dihilangkan dari anak yang mengalami fobia.

a. Gejala fisiologis

Gejala trauma yang dialami dapat diketahui melalui gejalanya. Antara lain dapat berupa gejala fisiologis, psikologis. Gejala trauma yang terjadi pada Adinda terlihat dari ciri fisiologisnya. Sebelum berada di sekolah, ia merayu untuk ibunya untuk tidak sekolah. Dan setelah berada di sekolah dia akan menangis ketika tidak melihat ibunya berada di sekolah.

“Nangis, yah biasanya kalau udah mau jalan gitu, udah diem aja, di jalan gitu diem aja, gak mau digandeng, ngambek, tapi kalau udah sama temen-temennya yah udah.”¹¹

Berdasarkan observasi trauma Adinda juga terlihat dari ekspresi wajahnya yang merasa tidak nyaman. Ketika tiba di sekolah ekspresi Adinda sudah menunjukkan bahwa dia tidak merasa nyaman. Wajahnya sering kali merengut, dan ada bekas air mata di pipinya. Dan berdasarkan hasil wawancara dengan ayahnya, suasana hati Adinda yang buruk pun akan mulai terlihat ketika masih berada di rumah. Jadi,

¹¹ Catatan Hasil Wawancara Kepada orang tua Adinda di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu, 16 Nopember 2023

ketika Adinda sudah menampakkan wajah cemberutnya, maka orangtua sudah mengerti bahwa Adinda tidak bisa ditiggal di sekolah.

“iyah kalau kemauan gak diturutin, besoknya mau sekolah udah gak mood, udah cemberut, walaupun dipaksa apapun, dia nangis udah gak mood gitu. Jadi kalau belum dibeliin atau apa, misalnya kemauannya gak diturutin, contohnya kayak tidur lagi, dianya udah gak mood gitu. Pokoknya kalau kayak gitu mau berangkat sekolah udah gak enak gitu.”

“Dulu pas awalnya, awal TK nunggu di dalem, teman-temannya ibunya kan rata-rata nunggu di luar, ini nunggu sendiri di dalem, berapa lama terus pindah, pindah geser di depan pintu, terus lama-lama ditinggal, tapi yah itu kata gurunya kalau ditinggal nangis.”¹²

Menurut ibu subjek, Adinda akan akan mengalami tangan dingin dan detak jantung lebih cepat (deg-degan) ketika ia sudah mulai rewel atau akan ditinggal oleh ibunya. Di kelasnya juga Adinda terlihat tidak percaya diri. Ketika ditanya oleh gurunya, Adinda tidak pernah mau menjawab. Pergaulan dengan teman-temannya pun Adinda terlihat kurang percaya diri. Hanya pada beberapa teman subjek bermain. Adinda pun seperti merasa tidak nyaman berada di dalam kelas.

“Terakhir kata bu wali kelas gitu, kalau saya tinggal pulang, dianya keluar, gak mau masuk kelas, berapa bulan gitu dianya di luar terus ga mau masuk kelas, cuma diluar, yah dengarkan, . cuma didepan pintu gini aja. Gak mau masuk kelas”¹³

b. Gejala psikologis

Secara gejala psikologis Adinda menunjukkan beberapa perilaku traumanya. Ketika berada di sekolah, ia seperti tidak

¹² Catatan Hasil Wawancara Kepada orang tua Adinda di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu, 16 Nopember 2023

¹³ Catatan Hasil Wawancara Kepada orang tua Adinda di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu, 16 Nopember 2023

bersemangat untuk sekolah. Jarang memperhatikan gurunya. Saat bermain dengan temannya, tak jarang ia menangis jika ada sedikit masalah. Subjek sangat sensitif jika ada temannya yang mengganggu. Tidak berbeda dengan keadaan di sekolah, saat di rumah, Adinda hanya bermain di dalam rumah, hanya beberapa Adinda bermain bersama temannya.

“Emm,, main. Main dirumah, didalam rumah. Jarang kalau main keluar. Kalau temen-temennya sih main aja, cuma ini kan memang nangisan gitu, kayak disekolahan gitu”¹⁴

Ibu Adinda mengatakan bahwa Adinda akan merengek mulai dari rumah ketika akan berangkat ke sekolah untuk tidak masuk sekolah. Dengan memberikan berbagai alasan, Adinda meminta untuk tidak pergi ke sekolah. Untuk pergi ke sekolah pun, subjek harus dipaksa oleh ibunya.

“Wooo. Sering. Kayak semangat sekolahnya itu kurang gitu. Kalau libur gitu seneng dia. Waktu mau masuk sekolah gitu, mulai deh, adaaa aja alasannya. Katanya bu guru sakit gigi, kata bu guru libur, haha ngarang sendiri. Pokoknya pagi itu kalau sudah paginya rewel, yah nanti sampe siang dia gitu. Tapi kalau paginya bebas, katakanlah semangat.”¹⁵

Trauma yang dialami Adinda terjadi dimulai sejak Adinda duduk di bangku PAUD. Ketika awal masuk PAUD, Adinda tidak meminta ditemani orangtua, namun lambat laun subjek tidak bisa lepas dari ibunya.

Untuk menangani suatu permasalahan yang terjadi pada anak yang trauma Kata “ Sekolah “ pada jam belajar, guru seharusnya mengetahui

¹⁴ Catatan Hasil Wawancara Kepada orang tua Adinda di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu, 16 Nopember 2023

¹⁵ Catatan Hasil Wawancara Kepada orang tua Adinda di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu, 16 Nopember 2023

faktor yang mempengaruhi, dapat mengambil solusi yang tepat untuk menyelesaikannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh orang tua anak yang mengalami Trauma “ Kata Sekolah “ yaitu Orang tua Adinda:

“Ada beberapa hal yang menyebabkan anak trauma Kata “ Sekolah “ nya saat jam belajar; ada yang karena trauma di sekolah sebelumnya, tidak percaya diri, dan takut dengan lingkungan baru”¹⁶

Apa yang disampaikan Orang tua Adinda tersebut sesuai dengan pengamatan peneliti ketika pembelajaran, seperti masih adanya anak yang suka menyendiri, diam, dan meminta bantuan guru.

Kasus Adinda tersebut menjelaskan bahwa trauma merupakan faktor yang sangat mempengaruhi anak trauma Kata “ Sekolah “ saat belajar di sekolah. Selain trauma pada sekolah sebelumnya, Adinda juga takut dengan lingkungan barunya.

“Adinda ini kalau ditanya kenapa tidak mau sekolah jawabnya takut mba, karna pernah saya tinggal jadi merasa takut dengan lingkungan sekolahnya baik dengan gurunya maupun teman-temannya, jadi kalau di sekolah juga maunya sama saya atau sama pengasuhnya, sama gurunya atau main sama temannya juga tidak mau, padahal kalau di rumah Adinda juga mau main sama teman-temannya tanpa harus ditemani dengan saya”¹⁷

¹⁶ Catatan Hasil Wawancara Kepada orang tua Adinda di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu, 16 Nopember 2023.

¹⁷ Catatan Hasil Wawancara Kepada orang tua Adinda di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu, 16 Nopember 2023



Gambar 4.4 Belajar dan bermain mandiri di luar ruang kelas

Berdasarkan pemaparan hasil tersebut, orang tua terdiri dari Ayah dan Ibu, yang biasa disebut dengan keluarga atau identik dengan orang yang bertugas mengasuh dan membimbing anak.

C. Pembahasan

1. Strategi guru pada anak yang mengalami trauma kata sekolah di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu

Trauma pada masa kanak-kanak sangat umum terjadi, namun mengukur prevalensi trauma masa kanak-kanak merupakan suatu tantangan karena banyaknya jenis trauma dan metode untuk mengukur kejadian tersebut. Jenis peristiwa yang berpotensi menimbulkan trauma yang dialami pada masa kanak-kanak mencakup kekerasan terhadap anak, penelantaran, dan penganiayaan, penyakit mental orang tua, penyalahgunaan zat, atau penahanan, paparan terhadap bencana atau kekerasan keluarga, dan peristiwa lain yang dapat mengakibatkan kerugian psikologis, fisik, atau lainnya bagi anak. Anak-anak. Anak-anak dan remaja (pra-taman kanak-

kanak hingga kelas 12) yang terpapar peristiwa traumatis ditemukan mengalami berbagai masalah emosional, perilaku, sosial, dan akademik.¹⁸

Anak yang terkena trauma di awal kehidupannya dapat mengalami gangguan psikologis, antara lain trauma, depresi, gangguan stres pasca trauma dan gangguan perilaku. Prevalensi paparan trauma ditemukan lebih tinggi pada periode perkembangan awal dibandingkan dengan anak-anak dan remaja pada kelompok usia lainnya. Anak usia dini didefinisikan sebagai masa kehidupan antara kelahiran dan usia delapan tahun. Telah diketahui bahwa perubahan perkembangan yang paling penting, dalam hal neurobiologi dan perkembangan, terjadi di dalam rahim dan tahun-tahun awal kehidupan.

Anak yang mengalami krisis atau tekanan besar dalam hidupnya dapat mengalami trauma. Anak dengan trauma dapat mengalami problem, seperti: sulit tidur, mimpi buruk, menjadi sangat bergantung pada orang lain, atau menjadi menjauh/menarik diri dari orang lain, sulit makan, berperilaku agresif, dan frustrasi. Berdasarkan hasil wawancara terhadap Ibu Munirah, S.Pd sebagai guru di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu yaitu :

“Di sekolah, juga bisa muncul masalah perilaku seperti: sulit konsentrasi, dan kesulitan mengikuti instruksi di kelas dan bekerja/belajar dalam kelompok. Sayangnya, problem perilaku ini dapat membuat orang dewasa di sekitar anak salah paham bahwa anak mengalami kesulitan belajar, kesulitan konsentrasi atau gangguan trauma biasa. Akibatnya, Guru tidak

¹⁸ Rusyda, Humaira Azka, et al. Posttraumatic Stress Disorder pada Anak. *Jurnal Fusion*, 2021, 1.10: h. 578-587.

bisa memahami masalah anak dan kurang dapat memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan anak.”¹⁹

Trauma dapat mempengaruhi proses belajar, perilaku anak dan juga interaksi anak dengan orang-orang di sekelilingnya. Oleh karena itu, Guru perlu memahami apa trauma dan bagaimana mendampingi anak dengan trauma di sekolah. Guru juga perlu membekali diri untuk mampu membantu anak didiknya yang mengalami trauma agar bisa belajar walaupun sedang berada dalam situasi krisis.

Kemudian adapun hasil wawancara terhadap kepala sekolah Widyawati, S.Pd :

“Trauma dapat menyebabkan kemunduran perkembangan psikologis anak, misalkan: setelah trauma anak menjadi suka ngompol, menghisap jempol, dan berbicara dengan kata-kata yang lebih sederhana dari yang telah mampu dicapainya sebelumnya. Mereka juga bisa tampak lebih tergantung/tidak mau lepas dari orang tuanya, dan cemas sekali jika berpisah dari orang tuanya. Anak juga bisa mudah mengalami ledakan emosi (*temper tantrum*) dan mudah menangis serta sulit ditenangkan. Beberapa anak dapat menunjukkan gejala regresi, seperti: pasif, menarik diri, bahkan mutis (sama sekali tidak mau bicara). Biasanya anak juga mengalami kesulitan tidur dan mimpi buruk. Cara yang dapat dilakukan untuk membantu anak memproses kejadian traumatiknya adalah permainan pasca trauma (*post-traumatic play*).”²⁰

Trauma pada anak usia dini dapat mengubah secara fisik dan berdampak buruk pada struktur neurologis dan jalur perkembangan otak anak. Anak-anak yang lebih kecil mempunyai risiko lebih besar terhadap pelecehan anak dibandingkan dengan anak-anak yang lebih besar karena ketergantungan mereka yang lebih besar pada pengasuh untuk bertahan hidup. Anak yang mengalami pengalaman traumatis memerlukan rasa aman

¹⁹ Catatan Hasil Wawancara Kepada Ibu Munirah, S.Pd sebagai guru di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu, 10 Nopember 2023.

²⁰ Catatan Hasil Wawancara Kepada Widyawati, S.Pd sebagai kepala sekolah di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu, 15 Nopember 2023.

dan dicintai. Setiap orang tua pada dasarnya ingin memberikan yang terbaik untuk anak. Namun, ketika orang tua tidak mengerti dampak trauma pada anak, mereka bisa jadi salah menafsirkan perilaku anak. Akibatnya, orang tua bisa frustrasi, bahkan kesal. Upaya orang tua untuk mengatasi perilaku anak yang dianggap mengganggu, menjadi tidak efektif. Bahkan dalam beberapa kasus justru memperburuk kondisi anak.²¹

Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk mengenali apa saja gejala trauma pada anak sehingga dapat segera dilakukan strategi. Dari studi kasus Taniza et al., berikut ini adalah berbagai gejalanya:²²

- a. Gejala fisik. Gejala yang sering timbul pasca trauma antara lain: suhu badan meningkat, tenggorokan kering (bisa karena malas makan, sulit menelan, terasa pahit), anak kelelahan, mual, badan terasa lemah, dada terasa sakit (sering batuk atau sering mengeluh dadanya sakit), dan detak jantung lebih cepat.
- b. Gejala kognitif. Misalnya trauma karena mengalami bencana, gejala trauma pada anak yang sering muncul adalah suka keliru, mimpi buruk, sering curiga, suka menyalahkan orang lain, pelupa, pikiran tumpul, dan sulit konsentrasi.
- c. Gejala afektif (emosi). Anak dapat lebih atau terus-terusan merasa takut, kadang pada sesuatu yang tak logis. Selain itu, anak juga sering menunjukkan rasa bersalah sehingga lebih memilih untuk menyendiri,

²¹ Shofiyah, Halimatu; Purnama, Sgit. *Kemitraan Guru dan Orang Tua dalam Menangani Anak yang Masih Ditunggu pada Jam Belajar*. *Journal of Education Research*, 2020, 1.1:h. 18-27.

²² Mertayasa, I. Wayan; Sudarsana, I. Ketut. *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Jayapangus Press Books, 2018,H. 78.

sering sedih dan menangis tanpa sebab, fobia, suka panik, suka membantah, bimbang, murung, atau menjadi pemarah.

- d. Gejala pada perilaku. Anak jadi suka menolak, antisosial, malas, menjadi pendiam atau pemarah, kehilangan nafsu makan, terlalu peka dengan lingkungan, pola perilaku yang berubah dari kebiasaannya, dan masih banyak lagi.

Anak yang mengalami trauma sekolah membutuhkan dukungan untuk mengurangi trauma mereka. Orang-orang terdekat dan lingkunganlah yang berperan penting dalam membantu menangani trauma mereka. Orangtua mempengaruhi sikap anak terhadap sekolah secara umum dan juga sikap mereka terhadap pentingnya pendidikan, belajar, terhadap berbagai mata pelajaran, dan terhadap para guru.

Pada bagian ini akan dibahas bagaimana strategi yang selayaknya diberikan oleh orangtua dan guru pada anak yang mengalami trauma sekolah. Berdasarkan data temuan, diperoleh bahwa terdapat beberapa persamaan strategi yang dilakukan oleh guru dan orangtua terhadap kedua Adinda. Salah satu penyebab trauma sekolah yang dialami oleh Adinda adalah ketakutan untuk berpisah dari orangtua (*separation anxiety*). *Separation anxiety* yaitu trauma yang berlebihan ketika berpisah dari orang yang dekat dengan anak, seperti orangtua.

Dalam menanggulangi ketakutan ini, tidak mungkin terlepas dari lingkungan keluarga, artinya orangtua dan guru harus bekerjasama menanggulunginya. Guru dengan sabar menghadapi anak itu, jangan

sekali-kali menghukum anak yang tidak mau ditinggal orang tuanya. Berilah waktu pada anak untuk beradaptasi dengan situasi sekolah sambil ditunggu orang tuanya.

Berdasarkan dari data yang diperoleh, berikut beberapa strategi yang telah diberikan orang tua dan guru terhadap anak dengan mengacu pada beberapa prinsip yang dilakukan dalam terapi atau strategi berikut ini;

a. Memberikan Waktu

Berikanlah anak waktu untuk menyembuhkan dan meratapi kehilangan yang mungkin mereka alami sebagai akibat dari peristiwa traumatis. Orang tua juga harus terus memberikan anak dukungan untuk mengatasi rasa trauma anak. Hal tersebut sebagaimana dalam hasil wawancara yang dilakukan bahwa orangtua Adinda pada awalnya memberikan waktu kepada anak untuk beradaptasi dengan menemaninya terlebih dahulu di sekolah. Sehingga anak tidak langsung ditinggalkan di sekolah. Setelah anak dirasa sudah nyaman dengan lingkungan sekolahnya, Adinda pun di lepaskan.

b. Pendekatan

Guru melakukan pendekatan kepada orang tua sebelum anak masuk sekolah, menanyakan kenapa terjadinya trauma terhadap anak tersebut. Lalu melakukan pendekatan kepada anak yang mengalami trauma dan teman-teman yang ada disekolah terutama teman sekelompoknya. Guru memberikan pemahaman kepada kelompok

bahwa ada teman baru dan mengganti kata sekolah menjadi kata taman bermain.

c. Reward

Selain strategi yang telah tercantum diatas, strategi trauma yang dapat diterapkan pada anak adalah (1) Memberi reward, memberi perhatian/atensi pada anak, dan peduli pada psikologis anak; (2) Memberi keteladanan/ccontoh pada anak untuk mengatasi rasa takut dan cemas.

Hal yang telah dilakukan orang tua Adinda adalah dengan memberikan *reward* pada Adinda, jika Adinda bersikap baik di sekolah. Misalkan dengan mengikuti proses belajar mengajar dan tidak menangis ketika ibunya mengantar. Jika hal Adinda lakukan, maka ayah Adinda menjanjikan untuk memberikan hal yang diinginkannya.

Pemberian hadiah merupakan salah satu bentuk alat pendidikan dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru untuk anak didik sebagai satu pendorong, penyemangat dan motivasi agar anak didik lebih meningkatkan prestasi hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Pemberian reward akan sangat bermanfaat bagi peserta didik terutama dalam memberikan stimulus yang bersifat baik, dengan adanya reward akan berdampak pada anak yaitu memberikan semangat baru untuk melakukan kegiatan yang akan diberikan.

Selanjutnya pemberian punishment adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orangtua,

guru) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. Pemberian hukuman atau punishment dapat dikatakan sebagai penguat yang negatif, tetapi kalau hukuman itu diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Pemberian punishment dilakukan oleh orang tua kepada Adinda ketika pasrtisipan tidak mau melakukan apa yang diperintahkan orangtua, misalnya tidak mau berada di rumah, atau rewel di sekolah. Punishment yang diberikan orangtua yaitu dengan menyuruh Adinda untuk menulis angka/huruf pada bukunya sebanyak yang ditentukan oleh orangtua.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Strategi guru pada anak yang mengalami trauma kata sekolah didapatkan Adinda sudah tidak mengalami trauma pada “Kata Sekolah” selama 2 bulan terakhir Adinda juga tidak di tunggu oleh pengasanya di sekolah dan Adinda juga berani untuk memimpin dalam kegiatan *morning circle*.

2. Faktor yang mempengaruhi anak yang mengalami trauma kata sekolah di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu

Berdasarkan pemaparan data penelitian tersebut, dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi anak, sebagai berikut. Pertama, faktor eksternal atau dari luar diri anak, yakni adanya trauma di sekolah sebelumnya. Pada kasus ini anak mengalami trauma atau ketakutan yang berlebih mengenai sekolah. Hal ini terjadi karena adanya paksaan orang tua pada anak untuk sekolah sendiri tanpa ditunggu orang tua pada hari pertama masuk sekolah. Hubungan positif yang signifikan antara trauma masa

kanak-kanak dan kepribadian ambang, seperti memiliki hubungan yang tidak stabil dengan guru atau anak lain. Pada sisi lain, temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan status ekonomi keluarga yang menyebabkan anak tidak mandiri pemberian contoh, pendampingan, dan pembiasaan.

Kedua, faktor internal atau dari dalam diri anak, yaitu rasa kurang percaya diri, dan takut dengan lingkungan baru. Hal ini dialami oleh sebagian anak pada tahun ajaran baru PAUD Alam, di mana mereka mulai memasuki lembaga pendidikan. Anak dihadapkan dengan lingkungan baru, teman baru, dan suasana baru. Hal ini dapat menjadi hal yang menakutkan bagi mereka, karena untuk pertama kalinya mereka keluar dari lingkungan keluarga tanpa ditemani orang tua. Anak yang memiliki kemampuan sosial kurang baik membutuhkan waktu yang lebih lama untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Akan tetapi, temuan penelitian sebelumnya justru berbeda, emosi dan intelektual tidak menyebabkan anak menjadi tidak mandiri.

Kondisi demikian selaras dengan pernyataan kepala sekolah Widyawati, S.Pd , bahwa:

“Faktor yang mempengaruhi anak trauma Kata “ Sekolah “ yaitu kurangnya kepercayaan pada diri anak, dan takut dengan lingkungan barunya. Teman-temannya kan baru semua, ibu guru juga baru, sekolah juga baru, jadi anak merasa takut dan belum mampu beradaptasi sendiri”²³

²³ Catatan Hasil Wawancara Kepada Widyawati, S.Pd sebagai kepala sekolah di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu, 15 Nopember 2023.

Bentuk kerja sama yang telah guru lakukan dengan orang tua dalam mengatasi anak yang masih ditunggu pada jam belajar dapat dijelaskan dalam uraian berikut.

Pertama, terbuka dengan orang tua mengenai perilaku anak di sekolah,

“Kita sebagai pendidik harus terbuka dengan orang tua tentang keadaan anak di sekolah. Saya selalu komunikasi dengan Ibu Adinda tentang apa saja yang dilakukan Adinda hari ini, kami bisa saling sharing.”

²⁴

Intensitas komunikasi antara orang tua dan guru akan mengurangi perilaku emosional anak. Untuk menyelesaikan masalah anak perlu komunikasi tatap muka dan terbuka antara orang tua dan guru.

Kedua, memberikan motivasi pada Adinda untuk mau sekolah tanpa ditunggu orang tua guru dengan memberi hadiah atau apresiasi. Ada saatnya guru mulai memberlakukan reward untuk mereka. Setelah mereka mulai berani belajar di sekolah sendiri, guru memberikan hadiah maupun apresiasi berupa pujian dan menambah bintangnya di kelas.

“Di kelas jika Adinda melakukan hal dengan benar dan hebat saya beri bintang. Jadi mereka merasa senang dan bangga. Adinda etiap minggunya saya kasih bintang karna perlahan mau ditinggal Ibunya”²⁵

Ketiga, mengambil hati anak. Mengambil hati Adinda dilakukan guru dengan memahami apa kemauan mereka, hal-hal yang disukai atau

²⁴ Catatan Hasil Wawancara Kepada Widyawati, S.Pd sebagai kepala sekolah di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu, 15 Nopember 2023

²⁵ Catatan Hasil Wawancara Kepada Ibu Munirah, S.Pd sebagai guru di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu, 10 Nopember 2023.

yang tidak disukai, dan memahami karakter. Dengan demikian, guru mampu masuk dalam dunia mereka.

“Kita harus masuk di dunia Adinda. Kalau kita sudah masuk di dunia Adinda kita akan nyambung dengan mereka. Mereka akan merasa nyaman dengan kita. Kalau sudah nyaman akan gampang untuk mengambil perhatiannya dari orang tuanya, orang tua juga lebih mudah untuk meninggalkan di sekolah”²⁶

Keempat, membuat hati anak senang di sekolah. Hal ini dilakukan guru dengan menyambut Adinda di depan kelas dengan senyuman, mengajak mereka bercerita hal-hal yang membuat hari ini senang, serta memberikan waktu untuk bermain permainan yang disukai.

“Setiap pagi Saya selalu sambut Adinda dengan senyuman yang hangat, bertanya hal-hal yang sederhana dan menyenangkan, seperti: “Tadi diantar siapa?” “Tadi sarapan pakai apa?” dan memberikan waktu mereka untuk bermain permainan yang disukai. Dengan begitu Adinda akan merasa senang dan nyaman di sekolah. Mood mereka menjadi baik. Mood saat jam pertama sebelum belajar itu penting supaya Adinda juga senang belajar di sekolah. Kalau dari rumah moodnya sudah buruk, di sekolah juga akan rewel”²⁷

Kelima, 3 minggu tahap penungguan. Selain melakukan upaya-upaya di atas, pihak sekolah dan orang tua juga melakukan 3 tahap penungguan.

“Kami memberikan cara 3 minggu tahap penungguan secara perlahan dan konsisten. Bentuk kerja sama ini diharapkan Adinda mampu belajar mandiri secara perlahan”²⁸

²⁶ Catatan Hasil Wawancara Kepada Ibu Munirah, S.Pd sebagai guru di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu, 10 Nopember 2023.

²⁷ Catatan Hasil Wawancara Kepada Ibu Munirah, S.Pd sebagai guru di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu, 10 Nopember 2023.

²⁸ Catatan Hasil Wawancara Kepada Ibu Munirah, S.Pd sebagai guru di PAUD Terpadu Alam Berbasis Karakter Kasih Sayang Ibu, 10 Nopember 2023.

Ibu dan Ayah mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban di dalam keluarga. Keluarga adalah tempat pertama dimana anak-anak belajar, dari keluarga mereka mempelajari sikap keyakinan, sifat-sifat mulia, serta keterampilan hidup, dan interaksi sosial. Keterlibatan orang tua atau keluarga adalah sebuah proses menggunakan kemampuan mereka demi kepentingan diri sendiri, anak, dan program anak usia dini. Keterlibatan orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan anak karena orang tua merupakan mitra utama bagi guru. Bahkan sebagai orang tua mereka mempunyai peran pilihan yaitu orang tua sebagai pembuat keputusan, orang tua sebagai pelajar, dan kerja sama orang tua dan guru.

Kerja sama guru dan orang tua sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak. Orang tua merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya, dan guru merupakan orang tua kedua di sekolah, dengan demikian guru dan orang tua perlu menjalin kerja sama yang baik. Dengan adanya kerja sama yang baik, sangat membantu anak khususnya anak yang mengalami permasalahan atau hambatan belajar di sekolah. Kerja sama ini dilakukan oleh guru dan orang tua secara perlahan dan konsisten agar dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi anak. Guru dan orang tua memegang peran yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak, karena guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak supaya

tumbuh kembang dapat optimal. Selain itu, guru juga merupakan model, pembimbing, pelatih, motivator, dan evaluator bagi peserta didiknya.²⁹

Standar kerja sama yang perlu dilakukan antara guru dan orang tua yaitu harus terdapat koordinasi dan konsultasi. Koordinasi disini diartikan sebagai bentuk komunikasi yang dilakukan kedua belah pihak supaya segala sesuatu dapat berjalan dengan baik. Sedangkan konsultasi diartikan sebagai kegiatan memberikan atau meminta nasehat demi kepentingan bersama. Selain itu, kerja sama guru dan orang tua harus dengan pendekatan partisipatif yaitu dimana analisis infrastruktur sekolah seperti sumber daya manusia (SDM), kurikulum, sarana dan prasarana, finansial, sistem informasi, dan lain sebagainya merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, sekolah dan pihak-pihak terkait.

Kerja sama guru dan orang tua setidaknya dilakukan dengan beberapa hal seperti mengadakan pertemuan minimal pada saat penerimaan peserta didik baru, membuat kartu komunikasi antara guru dan orang tua, adanya pembagian hasil belajar anak atau portofolio, melakukan kunjungan ke rumah peserta didik atau sebaliknya, membentuk komite sekolah yang berisi kumpulan orang tua dan guru, dan juga dengan mengadakan case conference yaitu rapat yang membahas mengenai kasus-kasus yang sedang atau telah terjadi di sekolah.

²⁹ Rahmi, Syarifah. Kerja Sama Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik di Sekolah. *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 2021, h. 16.